

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial.¹ Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat, yang didalamnya menjelaskan banyak sekali berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Persoalan tersebut dalam Al-Qur'an disebut dengan ayat-ayat *kauniyah*. Kurang lebih sekitar 750 ayat yang secara tegas menjelaskan uraian hal-hal tentang penciptaan alam semesta ini.

Dan ada pula yang disampaikan secara tersirat mengenai hal ini. Di samping itu, Al-Qur'an juga memuat berbagai isyarat tentang alam semesta dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya.² Isyarat tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai informasi, tetapi juga sebagai ajakan bagi manusia untuk melakukan pengamatan, perenungan, dan pengkajian secara mendalam terhadap ciptaan Allah Swt. Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan alam sebagai bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran keimanan dan pengembangan ilmu pengetahuan.³

Al-Qur'an telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami alam semesta. Ayat-ayatnya menginspirasi manusia untuk melakukan penelitian dan eksperimen, sehingga melahirkan berbagai penemuan ilmiah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta adalah sebuah laboratorium raksasa yang dapat digunakan untuk mengenal sang pencipta.

¹ Muhammad Riyan and others, 'Issn 3030-8917', 15.1 (2025).

² Akhmad Supriadi, "Akhmad Supriadi, Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia | 149," n.d., h. 149–186.

³ Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 3, no. 1 (2018): h. 30–46.

Kaum Muslimin berkeyakinan bahwa Allah SWT merupakan dzat yang maha sempurna tidak berkegantungan pada siapaapun dan tidak membutuhkan ruang dan waktu, namun timbul pertanyaan mengapa Allah SWT menciptakan manusia, langit dan bumi ini? Dan apa tujuan Allah SWT menciptakan alam semesta ini yang tidak ada keuntungan bagi Allah SWT.

Dalam ajaran agama islam, Allah SWT Maha Kaya dan Maha Sempurna merupakan fondasi yang sangatlah penting untuk memahami penciptaan alam semesta dan eksistensis makhluk nya. Allah, sebagai Dzat yang tidak terbatas kekayaannya, baik dalam hal materi maupun hal spiritual. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah yang Artinya: "*Dan dialah yang Maha kaya lagi Maha Bijaksana*". Pernyataan dalam firman-Nya ini menjelaskan secara tergas bahwa Allah tidak memerlukan segala sesuatu dari makhluknya. Dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang sempurna.

Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada didalam keduanya pasti mengandung suatu hikmah dengan tujuan dan maksud tertentu. Dan dari salah satu hikmah dari penciptaannya adalah untuk lebih menunjukan Allah SWT maha sempurna kepada seluruh makhluknya, walaupun Allah SWT tidak mengambil suatu keuntungan sedikitpun bagi-Nya, namun itu tidak menjadikan seluruh perbuatan-Nya menjadi sia-sia.

Manusia salah satu makhluk Allah SWT yang di ciptakan dengan memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Keistimewaan tersebut adalah akal dan pikirannya. Oleh karena itu salah satu filsuf memberikan definisi manusia sebagai hewan yang memiliki akal dan berfikir (*thinking animal*). Ahli *Antripologi* mengatakan bahwa ciri khas dari manusia adalah kesadarannya dan kemauannya untuk berfikir, dan mebuat pembaharuan dari sesuatu yang sudah ada, kemudian mengolahnya menjadi manfaat dan mempermudah untuk kehidupannya, yang kemudian bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir.

Dengan kesempurnaan manusia, pastinya manusia mempunyai misi yang sangat jelas dan bersifat pasti. Ada 3 misi yang di berikan Allah SWT kepada manusia, misi yang paling utama adalah beribadah kepada Allah SWT, yang di jelaskan dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”*

Dan misi manusia yang kedua adalah fungsi sebagai pemimpin dimuka bumi ini (khalifah) yang terdapat dalam Surah Al-Baqorah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Dan memakmurkan bumi menjadi tugas bagi manusia yang ke 3, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 61 :

وَإِلٰی ثَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا ۚ قَالَ یٰۤاَقُوْمُ اعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَکُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَیْرُهٗ ۚ هُوَ اَنْشَاَکُمْ مِّنَ
الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَکُمْ فِیْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْۤا اِلَیْهِ ۚ اِنَّ رَبِّیْۤ اَقْرَبُ مِّنْ حٰجِبٍ

Artinya : *“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”*

Secara harfiah Khalifah memiliki arti sebagai pengganti atau wakil, dengan demikian misi manusia dimuka bumi ini sebagai wakil Allah SWT. Jika Allah SWT sang pencipta alam semesta ini maka manusia sebagai wakil dari-Nya mempunyai kewajiban untuk menjaga serta memakmurkan alam raya ini, yang utamanya adalah untuk menjaga bumi dan seluruh apa yang ada di dalamnya.

Dalam perspektif Al-Qur'an, alam semesta tidak diciptakan secara sia-sia atau tanpa tujuan.⁴ Alam digambarkan sebagai sistem yang berjalan secara teratur, harmonis, dan tunduk pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.⁵ Keteraturan tersebut menunjukkan adanya prinsip keseimbangan yang menjadi fondasi utama keberlangsungan alam. Prinsip keseimbangan ini memungkinkan seluruh unsur alam saling berinteraksi secara proporsional sehingga kehidupan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Konsep keseimbangan alam merupakan salah satu tema sentral dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kosmos.⁶ Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi dilakukan dengan ukuran yang tepat dan tanpa ketimpangan.⁷ Penegasan tersebut dapat ditemukan dalam Surah al-Mulk ayat 3-4, yang menyatakan:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى
مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya; “(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?. Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).”

⁴Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1998. h. 200

⁵ Teguh Arafah Julianto and others, ‘Tafsir Ilmi Kemenag RI : Menyingkap Isyarat Pure Sciences Dalam Al-Qur ’ an Tentang Penciptaan’, 2.03 (2025), 24–40.

⁶ Najelaa shihab Shihab, M. Quraish, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1* (PT. Lentera Hati, 2021., 2000). h. 112.

⁷Tantawi Al-Jawhari, *Tafsir Al-Jawahir*, 1999. h. 45-52.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan tujuh lapis langit dalam keadaan berlapis-lapis dan serasi, tanpa adanya perbedaan, cacat, atau ketidakseimbangan. Bahkan manusia diperintahkan untuk mengamati kembali ciptaan tersebut secara berulang-ulang, dan hasil pengamatan itu akan tetap menunjukkan kesempurnaan sistem kosmos.⁸ Ayat ini mengandung makna bahwa alam semesta bekerja berdasarkan hukum yang tetap, terukur, dan seimbang. Selain itu, prinsip keseimbangan alam juga ditegaskan secara eksplisit dalam Surah ar-Rahman ayat 5-9. Allah Swt. berfirman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”

Ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa peredaran matahari dan bulan berlangsung berdasarkan perhitungan yang sangat presisi, sementara seluruh unsur alam tunduk pada ketentuan Allah Swt.⁹ Konsep *mizan* yang disebutkan dalam ayat-ayat ini menunjukkan adanya keseimbangan dan keteraturan yang menjadi hukum dasar alam semesta.¹⁰ Manusia diperintahkan untuk tidak melampaui batas dalam menjaga keseimbangan tersebut, baik dalam konteks sosial maupun dalam hubungannya dengan alam.

Dalam konteks kehidupan modern, pesan Al-Qur'an tentang keseimbangan alam menjadi semakin relevan. Berbagai persoalan lingkungan, seperti kerusakan

⁸ Azhar Pada Surah Ar-rahman Ayat, “Prinsip Mizan Dalam Pemeliharaan Lingkungan : Telaah Tafsir Al-Qur'an” 4, no. 2 (2025): h. 543.

⁹ Muhammad Atsiil Al-ahnaf and Andi Rosa, “Copyright (c) 2025 The Authors. KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .” 15, no. 2 (2025): h. 399–412.

¹⁰ Abdul Rasyid and Moh Bakir, ‘Prinsip Mizan Dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar Pada QS Ar-Rahman Ayat 7-9’, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2025), 543–560.

ekosistem, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, menunjukkan adanya pengabaian terhadap prinsip keseimbangan. Fenomena tersebut menguatkan pandangan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya berakar pada sikap manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.¹¹ Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keseimbangan alam memiliki signifikansi teologis dan praktis.

Dalam kajian ilmu tafsir, ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut melahirkan corak tafsir yang disebut dengan tafsir ilmi. Tafsir ilmi berupaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada fenomena alam dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan realitas empiris, selama dilakukan dengan metode yang proporsional dan tidak melampaui batas penafsiran.¹²

Salah satu mufassir yang dikenal luas dalam pengembangan tafsir ilmi adalah Tantawi al-Jawhari. Melalui karyanya *Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, ia memberikan perhatian besar pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kosmologi, biologi, dan hukum-hukum alam.¹³ Tantawi al-Jawhari berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mengkaji alam sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Jawahir* tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai dorongan intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁴

Meskipun *Tafsir Al-Jawahir* telah banyak dijadikan objek penelitian, kajian yang secara khusus memfokuskan pada konsep keseimbangan alam dalam penafsiran Tantawi al-Jawhari terhadap Surah al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9 masih relatif terbatas. Padahal, kedua kelompok ayat tersebut secara eksplisit mengandung gagasan tentang keteraturan kosmos dan prinsip keseimbangan yang

¹¹ Andi Rosadisastira, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial* (Amzah, 2024).

¹² Mahmud Rifaannudin, 'I'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniyah Dalam Surah Ar Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari', *Al-Muhafidz*, 1.1 (2021), 67–83.

¹³ Kajian Tafsir Ilmi and Andi Mitra, 'PEREDARAN MATAHARI DAN BULAN DALAM WAWASAN AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR ILMI) Tesis', 2025.h, 10

¹⁴ Tafsir Al-Jawahir, Tantawi al-Jawhari, 1999, h. 120-128

menjadi inti kajian tafsir ilmi. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih terarah dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keseimbangan alam dalam Al-Qur'an melalui tafsir ilmi Tantawi al-Jawhari dalam Tafsirnya terhadap Surah al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir ilmi, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara wahyu, alam semesta, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mempertegas relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada tiga pertanyaan utama yang bersifat fokus dan kritis, yaitu:

1. Bagaimana analisis kebahasaan (lafzhi) terhadap kata-kata kunci yang menunjukkan konsep keseimbangan dalam QS. Al-Mulk ayat 3-4 dan Ar-Rahman ayat 5-9?
2. Bagaimana penafsiran Tantawi al-Jawhari dalam *Tafsir Al-Jawahir* dalam Surah al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis makna kebahasaan (lafzi) terhadap kata-kata kunci yang menunjukan konsep keseimbangan dalam Surah Al-Mulik ayat 3-4 dan Ar-Rahman ayat 5-9 secara mendalam

2. Untuk menganalisis penafsiran Tantawi al-Jawhari dalam *Tafsir Al-Jawahir* terhadap Surah al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9, khususnya dalam menjelaskan prinsip keteraturan dan keseimbangan alam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir ilmi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep keseimbangan alam dalam Al-Qur'an serta cara mufassir modern, seperti Tantawi al-Jawhari, mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara wahyu, sains, dan kosmologi dalam perspektif tafsir Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, khususnya akademisi dan mahasiswa, tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber etika dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kajian keislaman yang responsif terhadap persoalan lingkungan kontemporer.

E. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah Swt. yang disusun secara teratur, harmonis, dan seimbang. Keteraturan tersebut bukanlah

sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan bagian dari sunnatullah yang mengatur seluruh sistem kosmos. Prinsip keseimbangan ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kauniyah yang mengajak manusia untuk mengamati dan merenungkan fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Surah al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9 merupakan ayat-ayat yang secara eksplisit menampilkan gambaran tentang keteraturan dan keseimbangan alam semesta. Surah al-Mulk ayat 3-4 menekankan kesempurnaan penciptaan langit tanpa cacat dan ketimpangan, sedangkan Surah ar-Rahman ayat 5-9 menegaskan prinsip *mizan* sebagai hukum keseimbangan yang mengatur peredaran benda-benda langit dan kehidupan alam secara keseluruhan. Kedua kelompok ayat ini menjadi dasar tekstual dalam memahami konsep keseimbangan alam dalam perspektif Al-Qur'an.¹⁵

Untuk memahami makna keseimbangan alam secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan tafsir yang mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas alam. Dalam konteks ini, tafsir ilmi digunakan sebagai pisau analisis, karena pendekatan ini berupaya membaca ayat-ayat kauniyah dengan mempertimbangkan fenomena alam dan ilmu pengetahuan, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah dasar penafsiran Al-Qur'an.¹⁶

Tantawi al-Jawhari, melalui karyanya *Tafsir Al-Jawahir*, merupakan salah satu mufassir yang secara konsisten menggunakan pendekatan tafsir ilmi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang alam. Penafsirannya berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mengkaji alam sebagai bagian dari penguatan iman dan pengembangan peradaban. Oleh karena itu, penafsiran Tantawi al-Jawhari terhadap Surah al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9 menjadi objek utama dalam penelitian ini.¹⁷

¹⁵Surah al-Mulk: 3-4 (h. 45-52), ar-Rahman: 5-9 h. 120-128

¹⁶Supriadi, A. (2025). "Epistemologi Tafsir Ilmi." Jurnal Refleksi, 12(1), h. 10-18.

¹⁷Tantawi al-Jawhari. (1999). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Juz 27-28). Kairo: Dar al-Fikr.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, alur pemikiran penelitian ini dimulai dari pemahaman teks Al-Qur'an tentang keseimbangan alam, kemudian dianalisis melalui pendekatan tafsir ilmi dalam *Tafsir Al-Jawahir* karya Tantawi al-Jawhari. Selanjutnya, hasil analisis tersebut ditelaah secara kritis untuk melihat relevansi dan implikasinya terhadap pemahaman hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan realitas alam semesta.¹⁸ Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengarahkan penelitian pada analisis yang sistematis, fokus, dan selaras dengan tujuan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan akademik serta posisi penelitian ini dan menunjukkan letak kebaruannya, penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema keseimbangan alam, tafsir ilmi, serta kajian terhadap *Tafsir Al-Jawahir* karya Tantawi al-Jawhari. Penelitian-penelitian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk buku, artikel jurnal, dan skripsi/tesis yang memiliki keterkaitan dengan objek dan pendekatan penelitian ini.

Kajian terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan tersebut terletak pada focus kajian terhadap ayat-ayat kauniyah, penggunaan pendekatan tafsir ilmi, serta pembahasan mengenai keteraturan dan fenomena alam dalam Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terletak pada focus kajian yang lebih spesifik, yaitu pada konsep keseimbangan alam (mizan) dalam Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9 dengan menggunakan analisis kebahasaan (*lafzhi*) serta penafsiran dalam *Tafsir Al-Jawahir* karya Tantawi Al-Jawahir.

Selain itu, melalui kajian ini penulis juga berupaya menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) penelitian, yaitu dengan mengintegrasikan analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat yang diteliti dengan pendekatan tafsir ilmi dalam karya tafsir

¹⁸Al-Faruqi, Ismail. (1986). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT, hlm. 112-120

tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap penafsiran mufassir, tetapi juga menghadirkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna teks Al-Qur'an itu sendiri.

Untuk mempermudah pemetaan dan perbandingan antar penelitian terdahulu, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Peneliti	Fokus Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Research Gap
1	Nafisatul Khoidah (2020) ¹⁹	Menganalisis pengaruh perilaku manusia terhadap kerusakan lingkungan dalam perspektif Tafsir <i>Al-Jawahir</i> karya Tantawi Jauhari dengan pendekatan tafsir maudhu'i.	Sama-sama menggunakan Tafsir <i>Al-Jawahir</i> sebagai sumber utama, mengkaji tema lingkungan hidup dalam Al-Qur'an, serta menggunakan metode library research dengan pendekatan tafsir maudhu'i.	Penelitian Nafisatul berfokus pada penyebab kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep keseimbangan alam (<i>mizan</i>) melalui analisis kebahasaan (<i>lafzi</i>) terhadap Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9 serta penafsiran Tantawi Jauhari.	Belum mengkaji makna kebahasaan istilah-istilah yang membentuk konsep keseimbangan alam dan belum memfokuskan kajian pada Surah Al-Mulk ayat 3-4 serta Surah Ar-Rahman ayat 5-9.
2	Alvita Yuni Fathiroh (2023) ²⁰	Mengkaji konsep keseimbangan ekologi dalam Al-Qur'an berdasarkan	Sama-sama menggunakan Tafsir <i>Al-Jawahir</i> , membahas tema	Penelitian Alvita membahas keseimbangan ekologi secara umum	Belum menghubungkan analisis linguistik ayat dengan konstruksi

¹⁹ Nafisatul Khoidah, 'PENGARUH MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM TAFSIR JAWAHIR' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020).

²⁰ Alvita Yuni Fathiroh, 'Keseimbangan Ekologi Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Tantawi Jauhari)', II (2023), 68
<https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/3773?utm_source=chatgpt.com>.

		Tafsir <i>Al-Jawahir</i> karya Tantawi Jauhari.	keseimbangan alam, serta menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i.	berdasarkan berbagai ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini dibatasi pada Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9 serta menambahkan analisis <i>lafzi</i> terhadap kosakata kunci.	konsep keseimbangan alam secara mendalam melalui analisis <i>lafzi</i> dan tafsir.
3	Umnia Nisrina (2024) ²¹	Menganalisis konsep ekoteologi dalam Al-Qur'an melalui Tafsir <i>Al-Jawahir</i> , khususnya hubungan antara tauhid, kekhalifahan, dan pelestarian lingkungan.	Sama-sama menggunakan Tafsir <i>Al-Jawahir</i> sebagai sumber primer, membahas relasi Al-Qur'an dan lingkungan hidup, serta menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i.	Penelitian Umnia berorientasi pada konsep ekoteologi, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada konsep keseimbangan alam (<i>mizan</i>) melalui analisis kebahasaan dan penafsiran Surah Al-Mulk ayat 3-4 serta Surah Ar-Rahman ayat 5-9.	Belum mengkaji konsep <i>mizan</i> melalui analisis linguistik dan belum membatasi pembahasan pada ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian ini.
4	Mutia Rahmayeni (2024)	Mengkaji konsep pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Tafsir <i>Al-Jawahir</i>	Sama-sama menggunakan Tafsir <i>Al-Jawahir</i> , mengkaji hubungan Al-Qur'an dengan	Penelitian Mutia membahas pelestarian lingkungan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus	Belum menguraikan konsep <i>mizan</i> sebagai prinsip dasar keseimbangan kosmos dan belum

²¹ Umnia Nisrina, 'Ekoteology Dalam Al-Quran Studi Analisis Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Tāntawī Jauhari (1862-1940 M)', 2024.

		karya Tantawi Jauhari.	lingkungan hidup, serta menggunakan metode library research dan pendekatan tafsir maudhu'i.	mengkaji konsep keseimbangan alam (<i>mizan</i>) melalui analisis <i>lafzi</i> dan penafsiran terhadap Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9.	menganalisis makna kebahasaan istilah-istilah yang berkaitan dengan keseimbangan alam.
5	Ananda Khansa Hanifah (2025) ²²	Menganalisis isyarat Al-Qur'an mengenai ekologi manusia sebagai penyebab perubahan iklim berdasarkan Tafsir <i>Al-Jawahir</i> karya Tantawi Jauhari.	Sama-sama menggunakan Tafsir <i>Al-Jawahir</i> sebagai objek penelitian, mengangkat tema keseimbangan lingkungan, dan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i.	Penelitian Ananda berfokus pada perubahan iklim sebagai dampak perilaku manusia, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis kebahasaan (<i>lafzi</i>) kosakata yang membentuk konsep keseimbangan alam serta penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9.	Belum mengkaji konsep keseimbangan alam dari aspek semantik kosakata Al-Qur'an dan belum mensintesis analisis <i>lafzi</i> dengan penafsiran Tafsir <i>Al-Jawahir</i> terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian.
6	Melynia Rosyada (2025) ²³	Menganalisis nilai intrinsik alam dalam Tafsir <i>Al-</i>	Sama-sama menggunakan Tafsir <i>Al-Jawahir</i>	Penelitian Melynia Rosyada berfokus pada	Penelitian tersebut belum menguraikan analisis

²² Ananda Khansa Hanifah, 'Isyarat Al-Quran Terhadap Ekologi Manusia Yang Menyebabkan Perubahan Iklim (Analisis Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Oleh Tantawi Jawhari)', 2025.

²³ Melynia Rosyada, 'TAFSIR EKOLOGIS: NILAI INTRINSIK ALAM DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025).

		<i>Jawahir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm</i> karya Tantawi Jauhari melalui pendekatan tafsir maudhu'i. Penelitian berfokus pada konstruksi pemikiran ekologis Tantawi Jauhari, khususnya mengenai posisi alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik serta hubungan manusia dengan alam berdasarkan prinsip tanggung jawab dan keberlanjutan.	sebagai sumber primer, mengkaji hubungan Al-Qur'an dengan lingkungan hidup, serta menerapkan metode library research dengan pendekatan tafsir maudhu'i.	konsep nilai intrinsik alam dan etika ekologis dalam pemikiran Tantawi Jauhari secara umum. Sementara itu, penelitian ini memusatkan kajian pada konsep keseimbangan alam (<i>mizan</i>) melalui analisis kebahasaan (<i>lafzi</i>) terhadap kosakata kunci dalam Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9 serta penafsirannya dalam Tafsir <i>Al-Jawahir</i>.	kebahasaan terhadap istilah-istilah Al-Qur'an yang membentuk konsep keseimbangan alam serta belum mengkaji secara khusus Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9 sebagai landasan konseptual <i>mizan</i>. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui analisis <i>lafzi</i> yang dipadukan dengan kajian tafsir tematik terhadap kedua kelompok ayat.
7	Ahmad Syafi'i dan Muhammad Rizki (2024) ²⁴	Menganalisis kerusakan lingkungan dalam perspektif Tafsir <i>Al-Jawahir</i> karya Tantawi Jauhari dan <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i> karya Sayyid Qutb melalui pendekatan komparatif (<i>muqāran</i>) untuk	Sama-sama menggunakan Tafsir <i>Al-Jawahir</i> sebagai salah satu objek kajian, membahas isu lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an, menggunakan metode penelitian	Penelitian Ahmad Syafi'i dan Muhammad Rizki menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan dua kitab tafsir, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada Tafsir <i>Al-Jawahir</i>. Selain	Penelitian tersebut belum membahas konsep <i>mizan</i> sebagai dasar keseimbangan alam secara khusus dan belum menganalisis makna kebahasaan ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian.

²⁴ Ahmad Syafi'i & Muhammad Rizki, 'Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb (Studi Komparatif).', 2024.

		membandingkan corak penafsiran kedua mufasir terhadap persoalan lingkungan.	kepuustakaan, dan menjadikan ayat-ayat kauniah sebagai objek analisis.	itu, penelitian ini mengkaji konsep keseimbangan alam melalui analisis kebahasaan (<i>lafzi</i>) dan penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Surah Al-Mulk ayat 3-4 dan Surah Ar-Rahman ayat 5-9.	Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis semantik kosakata Al-Qur'an yang membentuk konsep keseimbangan alam serta sintesis penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat tersebut.
--	--	---	--	---	--

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran arah penelitian yang sistematis dan memperjelas arah penelitian serta memudahkan pembahasan, karya ilmiah ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Setiap bab disusun secara sistematis sesuai dengan alur pembahasan, sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap topik yang dibahas.

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan,, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Konseptual, Bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi, ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an, konsep keseimbangan alam (*mizan*), Analisis Kebahasaan (*Lafzi*) dalam Kajian Tafsir, Tafsir Maudhu'I, konsep tafsir ilmi, serta profil dan karakteristik penafsiran Tantawi al-Jawhari dalam *Tafsir Al-Jawahir*.

Bab III Metodologi Penelitian, Bab ini menguraikan pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengkaji konsep keseimbangan alam dalam al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9 berdasarkan *Tafsir Al-Jawahir*.

Bab IV Analisis dan Pembahasan, Bab ini menyajikan analisis penafsiran Tantawi al-Jawhari terhadap Surah al-Mulk ayat 3-4 dan ar-Rahman ayat 5-9 dengan pendekatan tafsir ilmi, serta pembahasan mengenai konsep keseimbangan alam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Bab V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait tafsir ilmi dan isu keseimbangan alam

